

BAB 1

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menerima laporan pneumonia di Wuhan, Provinsi Hubei, China, pada 31 Desember 2019. China menemukan virus penyakit coronavirus, infeksi saluran pernapasan, pada awal Januari 2020. Menurut pengetahuan kami, Virus corona yang juga dikenal dengan Covid-19 telah menyebar ke sejumlah negara. Kurang dari dua bulan kemudian, virus tersebut menyerang lebih dari 100 negara, termasuk Indonesia, merenggut nyawa lebih dari 3.800 orang, serta menginfeksi lebih berasal 111.000. orang-orang.
(<https://Sekolah Menengah kejuruan-akpelni.sch.id/akibat-covid-19-bagi-kehidupan/>)

Pandemi COVID-19 tak hanya berdampak pada kesehatan rakyat, namun juga memengaruhi kondisi perekonomian, pendidikan, serta kehidupan sosial warga Indonesia. Namun juga sangat berdampak terhadap harga saham perusahaan-perusahaan pada Indonesia. Selama pandemi Covid-19, tidak banyak industri yang bisa bertahan. Sejumlah industri tumbang akibat krisis kesehatan dan perlambatan ekonomi. Industri makanan dan minuman termasuk yang masih eksis (mamin). Kinerja pertumbuhan positifnya baru-baru ini menunjukkan kondisi ini.

Pada kuartal I - 2021, perkembangan industri ini mencapai 2,45%, salah satu yang terbesar di bidang bisnis perakitan. Industri makanan dan minuman bukan satu-satunya yang mengalami perkembangan baru-baru ini. Selama pandemi corona, industri logam dasar serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional juga menunjukkan kinerja yang baik. Kedua wilayah tersebut mencatat perkembangan yang sangat tinggi selama setahun terakhir.

Area usaha mini, kecil dan menengah juga terkena dampak parah. Wabah Covid-19 berdampak pada sekitar 3.322 koperasi dan 185.184 usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) per 8 Juni 2020, menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemkopUKM). Makanan dan minuman merupakan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah yang paling terkena dampaknya. Penurunan penjualan, kekurangan modal, dan terhambatnya distribusi dirasakan oleh para pengusaha UMKM.

Ketika menghitung kinerja keuangan, ada enam jenis ratio keuangan penting yang banyak dipergunakan di dunia bisnis untuk membantu dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. namun kami banyak memakai jenis ratio pada penelitian kami ialah CRatio, Return on Equity, DER, dan Earning Per Share atas Harga Saham.

Alasan kami mengambil judul ini ialah menyadari apa efek Covid-19 bagi harga saham perusahaan-perusahaan pada Indonesia agar pihak eksternal serta internal berasal perusahaan tersebut mengetahui serta dapat mengantisipasi resiko yang terjadi. karena investasi melalui pembelian saham telah meliputi warga banyak dan bahkan sebagai sumber pendapatan sebagian orang melalui trading, walaupun sangat beresiko. Maka dari itu jurnal ini sangat dibutuhkan.

1. Tinjauan Pustaka

1.1 Teori pengaruh pada Current Ratio Terhadap Harga Saham

Menurut (Kasmir, 2018), rasio lancar atau “current ratio” mengacu pada rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ketika ditagih secara holistik. Dengan kata lain, jumlah aset lancar yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek segera. Dari (Hanafi dan Halim, 2018) proporsi berkelanjutan ditentukan dengan memisahkan sumber daya saat ini dengan kewajiban lancar. Dalam situasi tertentu, mirip dengan yang tercantum di neraca, rasio ini menunjukkan jumlah uang tunai yang dimiliki perusahaan dan aset yang dapat diubah menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun sehubungan dengan jumlah hutang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun).

1.2 Teori pengaruh pada Return On Equity Terhadap Harga Saham

Return on equity, atau profitabilitas modal sendiri, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih modal sendiri setelah pajak, menurut (Kasmir, 2018). Efisiensi modal sendiri ditunjukkan oleh rasio ini. Rasio ini harus ditingkatkan. adalah tempat pemilik organisasi semakin membumi, begitu juga sebaliknya. “Rasio ini mengukur kemampuan membentuk keuntungan berdasarkan modal saham tertentu,” (Hanafi dan Halim, 2012). Proporsi ini merupakan proporsi produktivitas menurut pandangan investor.

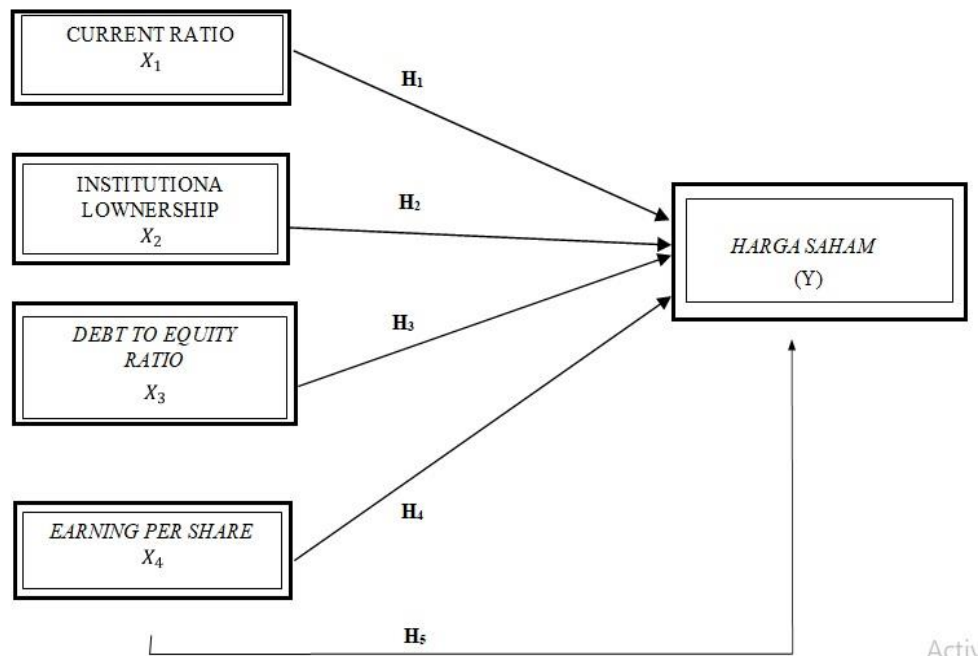
1.3 Teori impak pada Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Dari (Kasmir, 2018) debt to equity ratio, rasio yang digunakan untuk membandingkan ekuitas terhadap utang adalah rasio utang terhadap ekuitas. Proporsi ini dicari dengan membandingkan semua kewajiban, termasuk kewajiban lancar yang menggunakan semua nilai. Jumlah uang yang diberikan oleh peminjam (atau kreditur) kepada pemilik perusahaan dapat ditentukan dengan menggunakan rasio ini. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menentukan berapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

1.4 Teori pengaruh pada Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Berdasarkan (Kasmir, 2018), *Earnings Per Share* (EPS) atau dikenal juga dengan claim book value ratio adalah rasio yang mengukur seberapa baik manajemen mampu menghasilkan uang bagi pemegang saham. Namun menurut Sukmawati Sukamulja (2019), Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar laba bersih perusahaan iyang terkandung dalam satu lembar saham.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis dalam riset ini yakni:

H1 = *Current Ratio* berdampak partial terhadap *Harga Saham*

H2 = *Institutional Ownership* berpengaruh secara partial terhadap *Harga Saham*

H3 = *Debt to Equity Ratio* beresiko secara partial terhadap *Harga Saham*

H4 = *Earning Per Share* berpengaruh secara partial terhadap *Harga Saham*

H5 = *Current Ratio, Institutional Ownership, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share* berpengaruh partial terhadap *Harga Saham*